

Strategi dan Pengembangan Mutu pembelajaran Peserta Didik dalam Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*

Moch. Mukhlison^{1*}, Abd. Haris²,

¹ Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia
Jl.KH.Wahid Hasyim 62 Kediri, Indonesia

² Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Indonesia

^{1*} E-mail: moch.mukhlison89@gmail.com, ²prof.abdharis@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* karya Habib Umar bin Hafidz sebagai respon atas fenomena pendidikan Islam saat ini. Dalam kitab tersebut, Habib Umar bin Hafidz merumuskan strategi-strategi pelaksanaan pendidikan. Di antaranya adalah strategi mengajar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengajar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik menurut Habib Umar bin Hafidz dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi perspektif tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan sentral studi adalah Habib Umar bin Hafidz. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengacu pada kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. Hasil penelitian mengatakan bahwa dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* Habib Umar bin Hafidz merumuskan beberapa strategi yang dapat ditempuh seorang guru untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Secara umum adalah memperhatikan suara dan gestur tubuh, memberikan kesimpulan materi, membuka ruang diskusi, menganjurkan mencatat hal-hal penting, memberikan pertanyaan, mengadakan ujian, memerintahkan untuk menghafal, menyisipkan humor dan motivasi, menggelar praktik, mengemas penyampaian materi, mengadakan remedial, mengadakan pengayaan, memberikan pujian dan *reward*, serta mengajar sesuai kurikulum.

Kata kunci: *Strategi Mengajar, Pengembangan Pengetahuan, Peserta Didik.*

Abstract

This research is motivated by the existence of the *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* Book by Habib Umar bin Hafidz as a response to the current phenomenon of Islamic education. In the book, Habib Umar bin Hafidz formulates strategies for implementing education. Among them are teaching strategies to develop students' knowledge and character. This study aims to determine teaching strategies to develop students' knowledge according to Habib Umar bin Hafidz in the book *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. The method used in this research is a character perspective study. In this study, the figure who was used as the center of the study was Habib Umar bin Hafidz. This research includes library research with reference to the *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* book. The results of the study said that in the book *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* Habib Umar bin Hafidz formulated several strategies that a teacher could take to increase students' knowledge. In general, it is paying attention to voice and body gestures, providing material conclusions, opening discussion rooms, recommending note-taking important things, asking questions, holding exams, ordering memorization, inserting humor and motivation, holding practices, packing material delivery, holding remedials, holding enrichment, giving praise and rewards, and teaching according to the curriculum.

Keywords: *Teaching Strategy, Knowledge Development, Students*

PENDAHULUAN

Menurut *Hujjatul Islam*, Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab *Ar-Risalah al-Ladunniyyah* menjelaskan bahwa manusia diproyeksikan sebagai makhluk pendidikan (Al-Ghazali, 2013:30). Saat Nabi Adam AS baru diciptakan, yang pertama kali diberikan oleh Allah SWT adalah pendidikan. Nabi Adam AS diajarkan tentang nama-nama benda yang ada di alam semesta. Sebagaimana terekam dalam Al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Terjemahan: "Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda)." (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ

Terjemahan: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]:11) (Al-Qur'an, 2: 31).

Dari dua ayat di atas, Imam Fakhruddin ar-Razi, salah seorang ulama pakar tafsir, mengambil kesimpulan bahwa manusia menjadi istimewa dengan pendidikan. Sebab ilmu yang dihasilkan dari proses pendidikan akan menjadi petunjuk hidup bagi seseorang yang memilikinya. Ilmu dan pendidikan akan menunjukkan kepada dirinya bagaimana seharusnya ia bersikap dan berperilaku (al-Qur'an, 2: 31).

Saat Rasulullah SAW menerima wahyu pertama berupa Surat Al-'Alaq ayat 1-5, di dalamnya termuat perintah untuk membaca. Ayat ini ditengarai menjadi revolusi ilmiah dunia bahwa peradaban harus dibangun atas pondasi masyarakat yang memiliki daya intelektual. Untuk itu, pendidikan menjadi ladang investasi masyarakat untuk menjadi lebih baik. Sejarah telah mencatat bahwa pendidikan tidak hanya mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, akan tetapi ia mampu bertransformasi menjadi poros penggerak peradaban manusia di semua aspek kehidupan. Dengan pendidikan masyarakat akan memajukan peradaban, mengembangkan kualitas dan menciptakan generasi yang memiliki kemampuan yang

bermanfaat bagi kepentingan mereka. Dengan kata lain pendidikan sebenarnya bisa dipahami sebagai sebuah rangkaian usaha pembaharuan.

Sudah dimaklumi bahwa dinamika kehidupan manusia terus berubah dan berkembang sesuai kemajuan zaman. Tentunya hal ini memiliki dampak pada beberapa lini kehidupan, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Salah satu dampak yang bisa dirasakan adalah bertambahnya kebutuhan tertentu dalam dunia pendidikan. Sehingga bisa dikatakan jika pendidikan selalu menemui berbagai persoalan yang cukup kompleks, baik teoritis maupun praktis.

Sebagai ujung tombak pendidikan, para guru dituntut mampu menahkodai sebuah proses pembelajaran agar mampu berimbang dan berdialog dengan dinamika perubahan zaman yang ada. Namun kenyataannya, tidak semua guru memiliki keahlian atau kompetensi untuk merealisasikan tujuan tersebut. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali kontraproduktif atau tidak sesuai harapan dan kurang mengena pada tujuan pendidikan yang semestinya, baik yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan melalui kecerdasan intelektual maupun pengembangan karakter melalui kecerdasan emosional.

Untuk itu, sebuah strategi mengajar mutlak diperlukan oleh seorang guru atau pendidik. Strategi mengajar sebagai salah satu unsur pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dijalankan. Sebab strategi menjadi penentu sebuah rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sasaran yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Realitas ini berhasil mendapatkan perhatian khusus dari Habib Umar bin Hafidz, seorang ulama Sunni terkemuka asal Hadramaut, Yaman. Sebagai seorang ulama dan tokoh intelektual, Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz memiliki kepekaan terhadap dinamika kehidupan agama yang ada di sekitarnya. Kepekaan itu selanjutnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang mampu memberikan kontribusi nyata yang progresif. Banyak pemikiran Habib Umar

bin Hafidz yang telah dibukukan menjadi karya tulis berupa kitab. Akhirnya beliau menulis salah satu karya ilmiah yang diberi nama *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. Dalam kitab tersebut, pemikiran-pemikiran Habib Umar bin Hafidz perihal pendidikan dapat ditelaah.

Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* merupakan salah satu dari sederet karya tulis Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Kitab ini merupakan hasil refleksi pemikiran Habib Umar bin Hafidz perihal pendidikan. Sebuah respons yang dilakukan oleh Habib Umar bin Hafidz melihat problem pendidikan Islam yang ada. Melalui kitab ini, Habib Umar bin Hafidz berusaha memberikan sumbangsih intelektual untuk kemajuan pendidikan Islam. Sebab dalam kitab ini termuat pemikiran-pemikiran beliau terkait pendidikan Islam yang diharapkan dapat dijadikan pedoman penyelenggaraannya (Alwi bin Abdullah, 2017:6).

Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh pemikiran pendidikan Islam perspektif Habib Umar bin Hafidz, khususnya pada konteks pengembangan pengetahuan dan karakter peserta didik dalam hal kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. Untuk itulah hendak dilakukan sebuah penelitian dengan judul "Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Pengetahuan Peserta Didik Menurut Habib Umar bin Hafidz dalam Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*".

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi perspektif tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan sentral studi adalah Habib Umar bin Hafidz. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan tujuan utama ialah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis yang didasarkan pada realitas dengan mengkombinasikan dasar pemikiran deduktif dan induktif.

Sumber Data, Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* karya Habib Umar bin Hafidz. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Dalil al-Mu'allim al-Fahim* karya Habib Alwi bin Abdullah bin Husein Alaydrus yang merupakan kitab Syarah (penjelas) dari kitab *Maqashid*

Halaqat At-Ta'lim karya Habib Umar bin Hafidz. Selain itu, beberapa literatur lain juga digunakan sebagai sumber sekunder untuk menunjang analisis terhadap sumber primer.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari, menghimpun dan memahami kitab yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* dan data sekunder yakni kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Selanjutnya dilakukan penelaah terhadap berbagai kitab dan buku yang bersangkutan untuk disusun secara sistematis. Data-data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Habib Umar bin Hafidz

Habib Umar bin Hafidz dilahirkan di Kota Tarim, Hadramaut, Yaman pada hari Senin tanggal 4 Muharram 1383 Hijriyah yang bertepatan dengan 27 Mei 1963 Masehi (Umar bin Hafidz, 2014: 5).

Nama Habib Umar sering kali disandarkan dengan nama salah satu kakeknya. Sehingga beliau lebih dikenal dengan sebutan Habib Umar bin Hafidz. Secara lengkap, jalur nasab beliau adalah Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Abdullah bin Abi bakar bin Idrus bin Umar bin Idrus bin Umar bin Abi Bakar bin Idrus bin Husein bin Syekh Abi Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Syekh Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alawi bin Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-'Uruidi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Sayyidah Fatimah az-Zahra' binti Rasulullah SAW (<http://www.alhabibomar.com>, 29 Juni 2008).

Di kota kelahirannya inilah Habib Umar berhasil menghafal Al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, Ushul fikih, dan lain-lain dari lingkungan keluarganya sendiri khususnya sang ayah, Habib Muhammad bin Salim yang juga seorang

Mufti di Kota Tarim, Hadramaut (Umar bin Hafidz, 2014:5) .

Selain belajar ilmu syariat di bawah asuhan ayahnya, Habib Umar bin Hafidz juga menimba ilmu dari para ulama-ulama agung yang ada di kotanya. Di antara guru-guru Habib Umar bin Hafidz adalah kakak beliau sendiri, Habib Ali al-Masyhur bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, Habib Muhammad bin Alawi bin Syihabuddin, Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abi Bakar, Habib Abdullah bin Syaikh Al-'Idrus, Habib Abdullah bin Hasan Bilfaqih, Habib Umar bin Alawi al-Kaf, Habib Ahmad bin Hasan al-Haddad, Habib Salim bin Umar asy-Syathiri, Syekh Fadhl bin Abdurrahman Bafadhol, dan Syekh Taufiq Aman.

Di usianya yang ke 15 tahun, Habib Umar bin Hafidz telah memulai dakwahnya sambil melanjutkan belajarnya kepada para ulama kala itu. Namun saat situasi sosial-politik di Yaman yang sedang kacau di bawah kekuasaan rezim komunis, pada bulan Safar 1402 Hijriyah atau bulan Desember 1981 Masehi, Habib Umar bin Hafidz pindah ke kota Al-Baidha' di wilayah Yaman Utara. Di kota ini, babak baru dalam perkembangan keilmuan beliau telah dimulai. Di sana beliau bermukim dan belajar di Ribath Al-Haddar di bawah bimbingan Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar. Habib Umar bin Hafidz juga belajar pada Habib Zain bin Ibrahim bin Smith dan tetap mengajar dengan membentuk majelis-majelis ilmu. Selain sibuk belajar, aktivitas dakwahnya juga mulai meroket. Tidak hanya berkutat di kota Al-Baidha' saja, akan tetapi dakwah Habib Umar bin Hafidz sudah merambah ke Kota Taizz dan Kota Hudaidah.

Tidak berselang lama setelah itu, sejak bulan Rajab 1402 Hijriyah atau bulan April 1982 Masehi, Habib Umar bin Hafidz sering bolak-balik Kota Mekah dan Madinah untuk belajar dan mencari keberkahan dari para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang ada di sana. Di antaranya adalah Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf, Habib Ahmad bin Thoha al-Haddad, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Habib Aththas bin Abdullah al-Habsyi dan para ulama lain. Saat itu pula, Habib Umar bin Hafidz juga berguru untuk memburu sanad atau mata rantai keilmuan kepada salah satu ulama Indonesia yakni Syekh Yasin bin Isa al-Fadani

yang berasal dari Padang, Sumatera Barat.

Negara Oman menjadi pilihan berikutnya. Sejak pertengahan tahun 1411 Hijriyah atau 1989 Masehi, Habib Umar bin Hafidz mengajar dengan membentuk majelis ilmu dan berdakwah di negara ini kurang lebih sekitar satu setengah tahun. Baru pada tahun 1413 Hijriyah atau 1992 Masehi Habib Umar bin Hafidz kembali berpindah ke kota Syhir, Ibu Kota Provinsi Hadramaut dan mendirikan majelis ilmu di Ribath Syhir setelah rezim komunis yang berkuasa di sana tumbang. Sejak saat itu, murid-murid sudah banyak berdatangan dari berbagai wilayah di Yaman dan negara-negara dari Benua Asia Timur dan Tenggara.

Setelah bermukim di Kota Syihr, Habib Umar bin Hafidz "pulang kampung" ke kelahirannya, yakni Kota Tarim, Hadramaut. Kepulangan Habib Umar bin Hafidz ke tanah Tarim Hadramaut menjadi titik balik perjuangan yang selama ini beliau jalani. Murid yang datang dari berbagai penjuru dunia pun semakin banyak.

Di sinilah cikal bakal berdirinya pesantren Darul Musthofa yang mulai didirikan pada tahun 1414 Hijriyah atau 1992 Masehi dan baru resmi dibuka pada tahun 1997 Masehi. Misi utama keberadaan pesantren ini adalah (1) mempelajari ilmu syariat dan hal-hal yang berhubungan dengannya secara tatap muka pada ahlinya dengan mata rantai keilmuan mereka (2) membersihkan hati dan membangun akhlak (3) menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan berdakwah di jalan Allah SWT (Umar bin Hafidz, 2014:6).

Selain waktunya dihabiskan untuk mengajar murid-muridnya, Habib Umar bin Hafidz juga tetap mengemban misi dakwahnya di berbagai negara, seperti di Mesir, Suriah, Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Sudan, India, Pakistan, Srilanka dan lain-lain. Habib Umar bin Hafidz pun mempunyai hubungan yang erat dengan para pembesar ulama di negara-negara tersebut (Umar bin Hafidz, 2012:6).

Di sela-sela kesibukannya dalam mengajar dan berdakwah, Habib Umar bin Hafidz terbilang sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis berupa kitab. Di antara karya-karya beliau yang telah

dibukukan adalah: a. *Is'af Thalibi Ridha al-Khallaq bi Bayan Makarim al-Akhlaq*, b. *Taujih at-Thullab*, c. *Syarh Mandzumah as-Sanad al-'Alawi*, d. *Khuluquna*, e. *Ad-Dakhirah al-Musyarrifah*, f. *Khulashah al-Madad an-Nabawi fi al-Adzkar*, g. *Adh-Dhiya' al-Lami' fi Dzikr Maulid an-Nabi asy-Syafi'*, h. *Asy-Syarab ath-Thahur fi Dzikr Sirah Badr al-Budur*, j. *Faidh al-Imdad fi Khuthab al-Jum'at wa al-Kusifain wa al-Istisqa' wa al-A'yad*, k. *Al-Mukhtar min Syifa' as-Saqim*, l. *Tsaqafah al-Khathib*, m. *Nur al-Iman min Kalam Habib ar-Rahman*, n. *Diwan Syi'r Faidhat al-Manni fi Rahamat Wahhab al-Minani*, o. *Silsiah Ma'alim ad-Du'at fi Thariq Habibillah.*, p. *Al-Washiyyah li al-'Amilin fi Shufuf ad-Da'wah al-Muhammadiyah*, q. *Munthalaqat fi Bina' Dzawat ad-Da'iyat*, r. *Ta'ayusy al-Muslimin ma'a Ghairihim*, s. *Maslak Ahli al-Fathan min Ma'ani Qashidah "Ma Ladzdat al-'Aisy" Li Abi Madyan* t. *Al-Wasathiyyah fi Al-Islam*, u. *Wa La Tanaza'u Fatafsyalu wa Tadzhaba Rihukum*, v. *Maqashid Halaqat at-Ta'lim wa Washailuha*, w. *Al-Hiyadh al-Muthahharah li Warid al-Madinah al-Munawwarah*, x. *Zad an-Nasik fi Ad'iyah wa Adab al-Manasik*, y. *Ash-Shalawat bi Asmaillah al-Hasanah 'ala Jami' ash-Shifat al-Hasana'*, z. *Sa'adah al-Ma'ad wa al-Mahya* (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

2. **Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim***

Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* memiliki nama lengkap *Maqashid Halaqat At-Ta'lim wa Wasailuha* yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "Tujuan kelompok pendidikan serta perantaranya". Kitab ini merupakan salah satu dari sederet karya tulis Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Berbeda dengan sebagian besar karya-karya Habib Umar bin Hafidz, kitab ini merupakan salah satu karya tulis beliau yang bertemakan pendidikan. Melalui kitab ini, Habib Umar bin Hafidz menuangkan pemikiran-pemikirannya yang berkenaan dengan pendidikan Islam.

Embrio lahirnya kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* berawal ketika Habib Umar bin Hafidz mengajar di Ribath Al-Musthofa Kota Syihr, Yaman. Pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Habib Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syekh Abi Bakar bin Salim ini, Habib Umar bin Hafidz memiliki jam mengajar dua jam pelajaran dalam seminggu.

Materi yang diajarkan adalah terkait metodologi pembelajaran. Dari pembelajaran itulah materi yang diajarkan oleh Habib Umar bin Hafidz diringkas dan dibukukan menjadi kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* (Alwi bin Abdullah, 2017: 9).

Menurut Habib Alwi bin Abdullah bin Husein Alaydrus, yang melatarbelakangi penulisan kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* adalah keprihatinan Habib Umar bin Hafidz melihat fenomena pendidikan Islam yang ada saat ini. Para pelaku pendidikan banyak yang menghadapi masalah bagaimana membangun sebuah proses pendidikan, menjaga serta memeliharanya. Sehingga kitab ini dapat dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan Islam (Alwi bin Abdullah, 2017: 9).

Dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* terdapat empat bab pembahasan. Masing-masing bab kemudian diperluas dengan penjelasan yang tertuang dalam bentuk poin-poin secara sistematis. Habib Umar bin Hafidz membahasakan keempat bab tersebut sebagai tujuan-tujuan sebuah proses pendidikan. Keempat bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan keagungan agama di hati peserta didik.
- b. Menyampaikan ilmu pengetahuan pada pemikiran peserta didik serta memahamkan mereka dalam ilmu agama.
- c. Membentuk karakter peserta didik dengan etika agama Islam yang mulia.
- d. Mengaitkan hati peserta didik dengan dakwah menuju jalan Allah dan mendorong mereka pada urusan agama dan misi risalah Nabi Muhammad SAW.

3. **Strategi untuk Mengembangkan Pengetahuan Peserta Didik**

Strategi ini terdapat dalam pembahasan bab kedua dari empat bab yang ada dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim*. Pada bab ini, Habib Umar bin Hafidz menekankan proses pembelajaran dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bertujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Sebab pengetahuan atau pemahaman terhadap sebuah ilmu merupakan sesuatu yang agung dan hanya dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang dikehendaki menjadi orang baik. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: "Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama." (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 1422: 25).

Terkait hadis ini, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* menegaskan bahwa dari hadis di atas dapat diambil pemahaman akan keutamaan seorang yang berilmu dan keutamaan belajar ilmu-ilmu agama (Ibn Hajar al-'Asqalani, 1379: 165).

Dalam dunia pendidikan, sebuah pengetahuan dapat diterima dan diserap oleh peserta didik apabila proses pembelajaran dan pengajaran dilakukan dengan baik. Maka sebuah strategi mengajar menjadi hal yang mutlak diperlukan oleh seorang guru agar tujuan pendidikan dalam terealisasi.

Untuk itu, Habib Umar bin Hafidz berusaha merumuskan strategi mengajar bagi seorang guru guna mengembangkan pengetahuan peserta didik atau murid. Strategi mengajar yang telah dirumuskan Habib Umar bin Hafidz dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta'lim* ialah sebagai berikut:

- a. Bagi guru atau seorang pembicara hendaklah mengajar atau berbicara dengan suara lantang sekiranya memudahkan semua hadirin untuk mendengarkannya (Umar bin Hafidz, 2014: 6).

Pengetahuan peserta didik atas sebuah pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru sangatlah penting. Ketika peserta didik tidak dapat menerima pengetahuan dengan baik maka ia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun. Atau ia menerima pengetahuan namun ada kekeliruan ketika mendengarkan penjelasannya dari seorang guru. Itu sebabnya, agar sebuah pengetahuan dapat diterima dengan baik memerlukan tata cara khusus dalam menyampaikannya. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan bagi seorang guru untuk memperhatikan cara menyampaikan pelajaran (Alwi bin Abdullah: 2017: 69).

Rasulullah SAW pun setiap kali berbicara beliau menggunakan suara dan kata-kata yang sangat jelas sehingga mudah didengar dan dimengerti oleh para

pendengarnya. Seperti dalam hadis yang dikisahkan oleh Sayyidah 'Aisyah RA:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ

كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

Artinya: "Dari Aisyah RA, beliau berkata: Bahwasanya perkataan Rasulullah SAW itu perkataan yang jelas sehingga bisa dipahami oleh semua yang mendengarnya." (HR. Abi Dawud, tt: 61)

- b. Perlahan-lahan dalam berbicara secara sempurna sekiranya mudah untuk disampaikan. Dalam sebuah hadis dijelaskan, bahwa ketika Rasulullah SAW berbicara kata per kata, seumpama Rasulullah SAW menghendaki para pendengar untuk mengulangi pembicaraannya, niscaya para pendengar itu akan mampu melakukannya (Umar bin Hafidz, 1014: 7).

Saat menyampaikan materi pelajaran, seorang guru seharusnya berpikir dan membayangkan jika posisinya menjadi seorang peserta didik, bagaimana bentuk penyampaian materi pelajaran agar mudah didengar dan dipahami. Sebab sebagian besar seorang guru sering kali menganggap para peserta didik yang berada di depannya adalah sosok-sosok yang mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Dengan begitu, seorang guru kurang memperhatikan cara menyampaikan materi pelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman peserta didik.

Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran, berbicara di depan peserta didik perlu mengatur ritme suara. Menyampaikan materi pelajaran secara perlahan-lahan adalah hal yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Sebab materi yang disampaikan secara perlahan dapat menjadikan materi dapat didengar dan diserap dengan baik oleh peserta didik. Sebaliknya, cara penyampaian materi pelajaran yang cepat cenderung terlalu cepat akan sulit didengar, tidak jelas, membosankan, bahkan membuat peserta didik kebingungan (Alwi bin Abdullah, 2017: 72-73).

- c. Menggunakan isyarat yang sesuai untuk mengukuhkan dan menjelaskan suatu hal, tanpa harus berlebih-lebihan dalam memperagakannya (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Dalam menyampaikan materi pelajaran, penggunaan bahasa tubuh memiliki peranan penting di samping penggunaan bahasa lisan. Menggunakan bahasa tubuh, semisal isyarat menggunakan tangan, dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mudah (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 1996: 120). Terkadang peserta didik bisa salah dalam mendengarkan penuturan materi pelajaran secara lisan namun dapat diantisipasi dengan adanya bahasa tubuh atau isyarat dari seorang guru. Meski demikian, penggunaan isyarat dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya dilakukan secara proporsional tanpa berlebih-lebihan (Alwi bin Abdullah, 2017: 74).

Cara menggunakan bahasa tubuh atau isyarat sangatlah mudah. Seorang guru hanya membutuhkan gerakan-gerakan kecil dari tubuh yang dapat menunjang penyampaian materi pelajaran. Misalkan ketika menjelaskan poin-poin pelajaran yang berisi urutan angka, guru dapat menggunakan jari-jarinya untuk menghitung bersama. Atau pula ketika menjelaskan hal-hal yang bersifat emosional hendaknya guru juga menyesuaikan mimik wajah agar selaras dengan apa yang ada dalam materi pelajaran.

Rasulullah SAW juga sering menggunakan penjelasan lisan dan disertai isyarat anggota tubuh ketika menjelaskan suatu hal kepada para Sahabat. Sebagaimana dalam sebuah hadis:

المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذَا بَدَأَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya: "Seorang mukmin bagi orang mukmin lain laksana bangunan, yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Kemudian Rasulullah SAW menggabungkan jari-jarinya." (HR. Bukhari, 1422: Vol VIII:2)

- d. Saat menyampaikan pelajaran, hendaknya guru selalu mengarahkan pandangan ke arah peserta didik agar mereka lebih memperhatikan apa yang disampaikan (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Pandangan mata yang ditujukan pada

peserta didik membuat mereka lebih fokus dalam mendengarkan materi pelajaran yang sedang disampaikan. Di sisi lain, hal tersebut juga bisa mengantisipasi peserta didik melakukan kesibukan di luar konteks pelajaran, misalkan bergurau atau yang lain (Alwi bin Abdullah, 2017: 7).

Namun mengarahkan pandangan mata pada peserta didik tidak mungkin dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran. Pada saat tertentu guru dapat mengalihkan pandangannya ke arah lain, seperti pada buku atau kitab yang ada di hadapannya.

- e. Mengulang-ulang pokok permasalahan dan inti pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik serta menegaskan kesimpulan di akhir pelajaran (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Mengulang-ulang materi pelajaran secara utuh terkadang membuat peserta didik menjadi bosan, terlebih lagi jika pelajaran yang sudah disampaikan telah mereka pahami dengan baik. Namun jika yang diulang-ulang hanyalah pokok atau inti dari materi pelajaran maka sangat dianjurkan. Mengulang-ulang pokok atau inti materi pelajaran tidak membuat peserta didik menjadi bosan karena hanya disampaikan secara ringkas dan padat. Bahkan hal ini dapat lebih melatih otak peserta didik agar selalu mengingat gambaran umum dari materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Sehingga pelajaran dapat diingat dengan baik dan kecil kemungkinan untuk dilupakan (Alwi bin Abdullah, 2017: 75).

Rasulullah SAW pun juga demikian. Sering kali ketika Rasulullah SAW menyampaikan sebuah hadis, maka beliau mengulang-ulang hingga tiga kali. Hal ini bertujuan agar para Sahabat lebih memahami yang telah disampaikan (Abdul Fattah, 1996: 168). Sebagaimana dalam hadis yang dikisahkan Sahabat Anas bin Malik RA:

إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ

Artinya: "Ketika Rasulullah SAW berbicara sebuah kalimat maka beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga kalimat tersebut dapat dipahami dengan baik." (HR. Bukhari, 1422 H: Vol II: 30)

Begitu juga di akhir pelajaran, selayaknya guru juga menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kesimpulan

pelajaran sebaiknya merupakan kesimpulan yang mencakup tema besar materi pelajaran, dari awal hingga akhir (Alwi bin Abdullah, 2017: 75).

f. Membuka ruang diskusi dan memperhatikan cara menjelaskan jawabannya (Umar bin Hafidz, 2014:7).

Secara umum, tidak semua peserta didik dipastikan memahami keseluruhan materi pelajaran dan tidak pula materi pelajaran yang telah disampaikan dapat dipahami secara keseluruhan. Maka untuk menambal kekurangan tersebut seorang guru perlu membuka ruang diskusi dan tanya jawab terkait materi pelajaran atau suatu hal yang berhubungan dengannya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat langsung menemukan jawaban atas sesuatu yang masih belum dipahami atau yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Diskusi antar peserta didik atau musyawarah menjadi salah satu cara mempertajam daya intelektual peserta didik. Sebab metode tersebut menuntut mereka berpikir dan memecahkan permasalahan (Abdul Fattah, 1996: 92).

Membuka sesi tanya jawab dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya ialah menjarung pertanyaan peserta didik di tengah atau akhir jam pelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi pembelajaran di kelas.

Seorang guru atau guru juga perlu memperhatikan pertanyaan yang masuk dari peserta didik. Sebab kadang kala pertanyaan yang menurut seorang guru adalah pertanyaan tidak penting dan sepele bisa jadi menjadi pertanyaan yang sangat penting menurut para peserta didik. Peserta didik umumnya tidak akan menanyakan suatu hal yang berkaitan dengan materi pelajaran kecuali hal tersebut memang sangat penting baginya (Alwi bin Abdullah, 2017: 76).

Karenanya, sangat baik jika seorang guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang berani bertanya. Berkat keberaniannya dalam bertanya, ia telah membantu jalannya proses pembelajaran dengan baik (Alwi bin Abdullah, 2017: 76). Dengan bertanya, ia telah membuka cakrawala pengetahuan baru. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Imam Mujahid RA:

لَا يَتَعَلَّمُ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ*

Artinya: "Tidak mudah belajar bagi seseorang yang pemalu dan sombong (al-Khadimi, 1348:Vol I: 287)."

Selanjutnya, setiap pertanyaan yang masuk harus diperhatikan bagaimana cara menjawab dan menjelaskannya. Tidak semua pertanyaan harus dijawab seketika itu. Jika memang seorang guru perlu waktu untuk menjawabnya, maka sebaiknya ia mengatakan kepada penanya bahwa ia akan menjawab di pertemuan lain. Terlalu cepat dalam menjawab pertanyaan pun terkadang menimbulkan persepsi mempermudah jawaban. Terlalu lama atau tidak menjawab pertanyaan akan menimbulkan anggapan bahwa seorang guru tidak berkompeten dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran.

g. Menganjurkan peserta didik untuk mencatat hal-hal penting, khususnya sesuatu yang pertama kali didengar oleh mereka, dan dicatat pada buku khusus. Untuk setiap hal yang penting dari masing-masing pelajaran dipisahkan pada bagian-bagian tertentu (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Ilmu pengetahuan dapat dijaga dan dilestarikan dengan adanya tulisan atau catatan. Kemampuan seseorang untuk menghafal memiliki keterbatasan. Pada keadaan tertentu, sering kali materi pelajaran yang telah dihafal seorang peserta didik hilang sebab lupa. Untuk itu, menulis adalah hal urgen dalam dunia pembelajaran.

Seorang guru sebaiknya menganjurkan peserta didiknya untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Apalagi jika hal tersebut pertama kali didengar oleh mereka. Sebab sesuatu yang pertama kali didengar umumnya belum melekat di dalam ingatan sehingga akan mudah sekali terlupakan. Beda halnya dengan sesuatu yang sudah sering terdengar yang biasanya sudah melekat dalam memori ingatan seseorang (Alwi bin Abdullah, 2017:77).

Catatan penting dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya ditulis pada buku catatan atau buku tulis khusus. Jika memang mata pelajaran yang diajarkan banyak, sebaiknya para guru memerintahkan kepada peserta didik

untuk memiliki buku catatan pada masing-masing mata pelajaran .

h. Di setiap awal pertemuan, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik perihal poin-poin penting dari pelajaran sebelumnya (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Tujuan adanya pertanyaan di awal pelajaran adalah untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu dan menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Akan tetapi pertanyaan semacam ini tidak perlu banyak, cukup beberapa pertanyaan yang menjadi poin utama dan dapat mewakili materi pelajaran sebelumnya (Alwi bin Abdullah, 2017: 77). Di sisi lain, pertanyaan seputar materi pelajaran sebelumnya mampu memompa semangat peserta didik untuk kembali bersemangat dalam menerima materi pelajaran selanjutnya.

Rasulullah SAW sendiri sering kali menguji para Sahabat dengan tujuan mengetahui sejauh mana para Sahabat memahami apa yang telah diajarkannya. Jika ada seorang Sahabat yang menjawab pertanyaan Rasulullah SAW dengan benar, maka akan mendapatkan pujian (Abdul Fattah, 1996: 155). Sebagaimana dalam sebuah hadis Sahabat Ubay bin Ka'ab yang memiliki nama panggilan Abu al-Mundzir berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا
الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ
أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: يَا
أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ
أَعْظَمُ؟ «قَالَ: قُلْتُ: { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ. } قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: وَاللَّهِ
لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

Artinya: "Rasulullah SAW bertanya, 'Wahai Abu al-Mundzir, tahukah kamu apakah ayat dalam Kitab Allah yang bersama kamu yang paling agung?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Rasulullah SAW kembali bertanya, 'Wahai Abu al-Mundzir, tahukah kamu apakah ayat dalam Kitab Allah yang bersama kamu yang paling agung?'. Aku pun berkata, 'Allahu La Ilaha Illa Huwal Hayyul

Qayyum'. Lalu baginda menepuk dadaku, dan bersabda, 'Semoga ilmu dipermudah bagimu, Abu al-Mundzir.'" (HR. Muslim, tt:556)

i. Menyusun ulangan harian di setiap akhir pekan, akhir bulan, atau ketika telah menyelesaikan satu atau beberapa bab (Umar bin Hafidz, 2014: 7).

Selain pertanyaan secara lisan, uji kompetensi peserta didik juga diperlukan secara tertulis. Hal ini dapat berupa ulangan harian atau ujian. Setidaknya ulangan harian atau ujian memiliki dua tujuan. Pertama, untuk memperkuat pemahaman peserta didik atas materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Kedua, agar mereka kembali mempelajari (*muthola'ah*) materi yang telah disampaikan sebelumnya (Alwi bin Abdullah, 2017: 78).

Ulangan harian atau ujian dapat dilakukan sesuai kebijakan guru. Sebab pada umumnya, antara materi yang satu memiliki hubungan dengan materi yang lain. Misalkan ulangan harian setiap seminggu sekali, sebulan sekali, atau setiap menyelesaikan satu bab dari materi pelajaran telah menjadi kurikulum.

j. Menyerukan kepada peserta didik untuk menguatkan hafalan dan memperbaiki cara melafalkannya. Selain itu juga menganjurkan kepada mereka untuk memperbanyak mengulang hafalannya. Jangan sampai salah satu dari mereka hanya menghafal sekali kemudian merasa telah menguasai apa yang dihafalnya. Jika kalian mau menghafal apa yang kalian ketahui. Maka bisa dilakukan dengan mengulang-ulang pelajaran (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Pada poin ini, terdapat tiga poin penting dalam satu strategi yang semuanya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Pertama, memperkuat hafalan peserta didik. Di antara hal-hal yang dapat memperkuat hafalan adalah memohon pertolongan kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal, bertakwa kepada Allah SWT, memperbanyak zikir, dan tidak melakukan hal yang melelahkan di atas kemampuannya serta memiliki waktu untuk beristirahat (Alwi bin Abdullah, 2017: 79).

Kedua, memperbaiki cara melafalkan materi pelajaran yang telah dihafal. Seorang peserta didik yang sudah menghafal materi pelajaran terkadang terjadi kekeliruan dalam melafalkannya. Sehingga ketika hal ini tidak

dibenahi sejak dini, ia akan selalu melafalkan hafalan dengan keliru. Sebab cara menyampaikan hafalan yang demikian itu sudah tertancap dalam benaknya. Tentu cara memperbaikinya pun sudah sulit.

Ketiga, memperbanyak mengulang kembali hafalannya (*muroja'ah*). Peserta didik tidak cukup untuk menghafal materi pelajaran dengan sekali hafal. Sebab sebuah hafalan umumnya mudah hilang ketika tidak diulang-ulang kembali. Namun yang menjadi catatan, maksud dari memperbanyak mengulang kembali hafalan bukanlah dilakukan sesering mungkin. Akan tetapi cukup pada masa waktu tertentu yang sekiranya hafalan tidak hilang.

Pada poin ini, Habib Umar bin Hafidz mengutip syair karangan Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi yang berbunyi:

وَأِنْ شِئْتُمْ أَنْ نَحْفَظُوا مَا عَلِمْتُمْ # فَذَلِكَ فِي تَكَرُّرِ دَرْسٍ وَتَرْدَادٍ

Artinya: "Jika kalian mau menghafal apa yang kalian ketahui. Maka bisa dilakukan dengan mengulang-ulang pelajaran."

k. Ketika para peserta didik mulai jenuh, hendaklah guru menyisipkan humor-humor segar atau cerita motivasi untuk memperkuat pemikiran mereka serta menyiapkan kembali semangatnya (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Kegiatan belajar mengajar yang terus-menerus tidak sedikit yang membuat peserta didik menjadi jenuh dan bosan. Apalagi jika materi pelajarannya memuat banyak permasalahan, rumus, perincian, dan lain-lain. Jika hal ini dihiraukan, maka kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Sebab keadaan peserta didik yang jenuh dan bosan menjadikan mereka tidak bisa fokus dalam menerima pelajaran.

Untuk itu, ketika seorang guru menemukan raut wajah jenuh dari peserta didik hendaknya melakukan sebuah terobosan baru untuk menghilangkannya. Salah satunya ialah dengan menyisipkan humor. Menyisipkan humor dapat dilakukan dengan berbagai cara selama tidak mengandung unsur kebohongan, menggunjing, merendahkan seseorang,

melampaui batas etika, dan berlebih-lebihan (An-Nawawi, 1994: 326).

Menyisipkan humor dalam mengajar juga sering dilakukan Rasulullah SAW kepada para Sahabat (Abdul Fattah, 1996: 162). Sebagaimana dalam salah satu hadis yang diceritakan oleh Anas bin Malik RA:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٍ صَغِيرٍ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ وَكَانَ لَهُ نَعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَاهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قَالُوا: مَاتَ نَعْرُهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟

Artinya: "Rasulullah SAW menjenguk kami, dan aku mempunyai seorang adik lelaki kecil yang dipanggil Abu 'Umair. Dia mempunyai seekor burung kecil dan selalu bermain dengannya. Suatu ketika burung itu mati. Maka suatu hari Rasulullah SAW menjenguknya dan melihatnya sedang bersedih. Lalu Rasulullah bertanya: Ada apa dengan dirinya? Orang-orang menjawab: Burung kecilnya telah mati. Lantas Rasulullah bertanya kepadanya: Wahai Abu 'Umair, apa yang dibuat oleh si-burung kecil?" (HR. Abi Dawud, tt, Vol IV: 294).

Terobosan lain yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan menceritakan kisah yang dapat memotivasi. Kisah yang bisa diambil adalah kisah yang memiliki kaitan erat dengan materi pelajaran dan mempunyai unsur edukasi dan motivasi. Hal semacam ini dapat membangkitkan gairah dan semangat peserta didik selama tidak berlebih-lebihan sehingga rawan keluar dari konteks pelajaran (Alwi bin Abdullah, 2017: 81).

l. Menggelar praktik untuk pelajaran yang mudah dipraktikkan, seperti wudu, salat dan selainnya (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Tidak semua materi pelajaran hanya berhubungan dengan teori. Akan tetapi sebagian materi pelajaran justru menitikberatkan pada praktik. Misalkan seperti pembelajaran wudu, salat, haji dan lain-lain. Karenanya, seorang guru sebaiknya menggelar

praktik untuk materi pelajaran yang memang membutuhkannya. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi efektif dan dapat dipahami oleh peserta didik secara mendalam, baik secara teoretis maupun praktis.

Cara menggelar pembelajaran secara praktik dapat berbeda-beda sesuai materi pelajaran dan prasarana yang tersedia. Namun dalam pelaksanaannya, yang terpenting adalah seorang guru mampu memberikan contoh secara langsung di depan peserta didik kemudian mereka menirukannya (Alwi bin Abdullah, 2017: 82).

m. Menghindari penjelasan terlalu panjang yang dapat membosankan serta mengakhiri pelajaran pada kondisi yang umumnya ingin berhenti saat itu (Umar bin Hafidz, 2014:9).

Durasi waktu untuk menyampaikan materi pelajaran merupakan hal yang sangat urgen. Sebab penjelasan yang terlalu panjang dapat menyebabkan peserta didik menjadi bosan. Oleh sebab itu sebaiknya seorang guru segera menyudahi kegiatan belajar mengajar jika telah mencapai waktu di mana orang-orang ingin segera mengakhiri kegiatan belajar mengajar yaitu di saat jam pelajaran akan segera habis. Sehingga pada pertemuan selanjutnya mereka akan bersemangat untuk mendengarkan penjelasan selanjutnya (Alwi bin Abdullah, 2017: 82).

Hal demikian seperti yang biasa dilakukan Rasulullah SAW ketika mengajar para sahabatnya. Dalam salah satu hadis disebutkan:

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ

Artinya: "Aku diutus *Jawami' al-Kalim* (ucapan yang singkat namun sarat makna)." (HR. Muslim, tt, Vol I: 371)

Selain itu, sebaiknya guru mampu mengoptimalkan waktu yang ada. Ia dapat menyampaikan materi pelajaran tertentu tanpa harus mencampuradukkan dengan materi yang lain atau menyampaikan banyak materi pelajaran satu pertemuan.

n. Mempersiapkan pembelajaran khusus bagi peserta didik yang lemah pemahamannya, agar ia dapat menyusul dan berjalan bersama teman-temannya (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Materi pelajaran yang disampaikan oleh

seorang guru tidak mesti dapat dipahami oleh semua peserta didik. Sebab tidak semua peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan cepat. Bisa dikatakan bahwa ada sebagian peserta didik yang lamban dalam memahami pelajaran sehingga ia butuh waktu lebih untuk sekedar menangkap penjelasan materi pelajaran.

Fenomena semacam ini kadang kala tidak disadari oleh seorang guru. Ia kadang beranggapan bahwa semua peserta didik telah memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Sehingga jika hal tersebut dibiarkan, maka secara otomatis peserta didik yang sedikit lamban memahami pelajaran akan tertinggal dari teman-temannya.

Untuk itu, menjadi keharusan bagi setiap guru untuk membentuk pembelajaran khusus untuk peserta didik yang lamban atau kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Karena umumnya seorang guru mengetahui siapa saja dari anak didiknya yang mengalami hal demikian.

Cara yang dilakukan pun bisa berbeda-beda sesuai kebijakan masing-masing guru, misalkan dengan membuat jam pelajaran khusus di luar jam pelajaran kelas dan lain-lain. Pada kesempatan itu, guru betul-betul menekankan pada materi pelajaran yang memang belum bisa dipahami oleh mereka. Semua ini bertujuan agar peserta didik yang bersangkutan dapat memahami materi pelajaran dan bisa menyusul teman-temannya (Alwi bin Abdullah, 2017: 83).

o. Membentuk program pengayaan dan pembelajaran tambahan bagi peserta didik yang kuat pemahamannya agar mereka dapat menyerap pelajaran lebih banyak serta lebih mempercepat dalam menyelesaikan kurikulum (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Berbeda dengan peserta didik yang sedikit lamban dalam memahami materi pelajaran, khusus peserta didik yang memiliki daya tangkap lebih cepat sebaiknya dilakukan program pengayaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan pemahaman lebih mendalam atas materi pelajaran dan kurikulum dapat diselesaikan lebih cepat.

Dengan begitu, tidak ada istilah bagi seorang guru untuk memperhatikan sebagian peserta didik. Semuanya mendapatkan

perhatian yang sama namun dengan tindakan yang berbeda (Alwi bin Abdullah, 2017: 84).

p. Memberikan pujian yang sewajarnya kepada peserta didik yang dapat menjawab dengan baik, yang dapat bertanya dengan baik, peserta didik yang rajin, dan peserta didik yang biasa datang lebih awal (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Memberikan pujian adalah hal penting. Sebab dengan adanya pujian, seorang peserta didik bisa termotivasi untuk melakukan sebuah pencapaian terbaiknya. Seorang guru dapat memberikan pujian jika peserta didik mampu melakukan hal-hal positif yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Misalkan peserta didik yang mampu bertanya dengan baik, menjawab pertanyaan dengan baik, peserta didik yang rajin, yang datang lebih awal, dan semacamnya.

Namun selayaknya pujian diberikan dengan menyebutkan penyebab pujian tersebut disematkan. Begitu pula pujian dilakukan dengan sewajarnya saja. Karena pujian yang terlalu berlebih-lebihan justru dapat membuat seseorang cenderung lalai dan terlena dengan pujian yang ada serta berpotensi menimbulkan kedengkian dari teman-temannya (Alwi bin Abdullah, 2017: 85).

Dalam hal memberikan pujian, Rasulullah SAW melarang seseorang untuk memuji saudaranya secara berlebihan. Sebagaimana dalam hadis:

وَيُحِبُّكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ يَقُولُهُ مِرَارًا إِنْ كَانَ
أَخَذَكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيُقِلُّ: أَحْسِبُ
كَذًا وَكَذًا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّكَ كَذَلِكَ - وَحَسْبِيئُهُ
اللَّهُ، وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: "Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu. (Rasulullah SAW mengucapkannya berulang kali). Apabila salah seorang dari kalian memuji saudaranya dan itu memang harus ia lakukan, maka dia bisa berkata, 'Saya kira demikian dan demikian apabila diduga memang demikian dan yang menghisabnya adalah Allah, dan janganlah dia memastikan kesucian pada seseorang kepada Allah.'" (HR. Bukhari, 1422: Vol VIII: 18)

q. Membentuk kompetisi di antara para peserta didik dan memberikan hadiah bagi mereka yang bisa menjawab dengan sempurna, baik dari segi kesemangatan atau keberaniannya (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Salah satu cara dalam memompa semangat belajar peserta didik ialah dengan membentuk kompetisi di antara mereka. Sebab tujuan adanya kompetisi bukanlah mencari dan membedakan peserta didik terbaik dengan yang lain. Akan tetapi hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki rasa keberanian untuk bersaing dalam hal yang positif (Alwi bin Abdullah, 2017: 86). Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

فَاسْتَبِقُوا الْحَيَاتِ

Terjemahan: "Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Dalam membentuk kompetisi antar peserta didik, sebaiknya guru memilih pertanyaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang dapat merangsang para pelajar untuk semakin memperluas wawasan pengetahuannya.

Di sisi lain, guru boleh memberikan semacam hadiah untuk peserta didik yang mampu memenangkan kompetisi yang dibuat. Hal ini murni ditujukan untuk menambah kesemangatan para peserta didik dalam bersaing. Sebab yang menjadi tujuan utama bukanlah hadiah tersebut, melainkan jawaban yang keluar dari pihak peserta didik (Alwi bin Abdullah, 2017: 87).

r. Senantiasa konsisten pada metode pembelajaran dan kurikulum yang dijalankan (Umar bin Hafidz, 2014: 9).

Tidak ada sebuah proses pembelajaran yang dapat berhasil kecuali dibangun atas metode pembelajaran dan kurikulum yang mapan. Hampir tidak ditemukan seorang guru yang mengajar tanpa dibarengi metode pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Sebab keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan suksesnya proses pembelajaran.

Metode pembelajaran digunakan dalam rangka mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada

peserta didik. Sebab realitas yang ada dalam proses pembelajaran tentu memiliki keterbatasan, misalkan jam pelajaran yang telah ditentukan. Terkadang materi pelajaran belum tersampaikan semua namun waktu pembelajaran sudah habis. Di sinilah pentingnya metode pembelajaran yang efektif demi kesuksesan proses pembelajaran (Alwi bin Abdullah, 2017: 88).

Selain metode pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan pada aspek kurikulum. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menyelesaikan materi kurikulum sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan mengenai “Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Karakter Peserta Didik Menurut Habib Umar bin Hafidz dalam Kitab *Maqashid Halaqat At-Ta’lim*” maka yang dapat disimpulkan adalah:

Dalam kitab *Maqashid Halaqat At-Ta’lim* Habib Umar bin Hafidz merumuskan beberapa strategi yang dapat ditempuh seorang guru untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Secara umum adalah memperhatikan suara dan gestur tubuh, memberikan kesimpulan materi, membuka ruang diskusi, menganjurkan mencatat hal-hal penting, memberikan pertanyaan, mengadakan ujian, memerintahkan untuk menghafal, menyisipkan humor dan motivasi, menggelar praktik, mengemas penyampaian materi, mengadakan remedial, mengadakan pengayaan, memberikan pujian dan reward, serta mengajar sesuai kurikulum.

REFERENCES

- Al-Ashbihani, Abu Nu’aim. *Hilyah al-Aulia’*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-Baghawi. *Tafsir al-Baghawi*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1997.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Mekah: Dar Thauq an-Najah, 1422.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, T.t.
- _____. *Ar-Risalah al-Ladunniyyah*. Kairo: Dar al-Maqtham, 2013.
- Al-Khadimi, Muhammad. *Bariqah Mahmudiyah fi Syarh Thariqah Muhammadiyah wa Syari’ah Nabawiyah fi Sirah Ahmadiyah*. Kairo: Mathba’ah Al-Halabi, 1348 H.
- Al-Mahalli. *Syarh al-Waraqat*. Kediri: Santri Salaf Press, 2012
- An-Nawawi. *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1392 H
- _____. *Al-Adzkar*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Kairo: Mathba’ah Al-Halabi, 1348 H.
- Alaydrus, Alwi bin Abdullah bin Husein. *Dalil al-Mu’allim al-Fahim*. Tarim: Maktabah Tarim al-Haditsah, 2017.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, 1402 H.
- Dawud, Abi. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, T.t.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Ar-Rasul al-Mu’allim wa Asalibuhu fi at-Ta’lim*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1996.
- Hafidz, Umar bin. *Taujih an-Nabih*. Tarim: Maktabah An-Nur, 2014.
- _____. *Maslak Ahl al-Fathan*. Tarim: Maktabah An-Nur, 2012.
- _____. *Maqashid Halaqat at-Ta’lim*. T.p. T.t.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait. *Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Dar As-Salasil, 1404 H.
- Hibban, Ibnu. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, T.t.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta:

Kencana, 2011.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Said Hamid Hasan et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Smith, Zain bin Ibrahim bin. *Al-Manhaj as-Sawi*. Tarim: Dar al-'Ilm wa ad-Da'wah, 2005.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komperensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.